

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan daerah merupakan suatu komponen yang sangat menentukan berhasil tidaknya kemandirian pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka otonomi daerah saat ini. Salah satu komponen yang sangat diperhatikan dalam menentukan tingkat kemandirian daerah dalam rangka otonomi daerah adalah sektor Pendapatan Asli Daerah (Saleh, 2003).

Pada umumnya penerimaan pemerintah diperlukan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Pada umumnya penerimaan pemerintah dapat dibedakan antara penerimaan pajak dan bukan pajak. Penerimaan bukan pajak, misalnya adalah penerimaan pemerintah yang berasal dari pinjaman pemerintah, baik pinjaman yang berasal dari dalam negeri maupun pinjaman pemerintah yang berasal dari luar negeri (Mangkosubroto, 2001).

Menurut Badan Pusat Statistik Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai peraturan perundang-undangan untuk mengumpulkan dana guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatannya. PAD terdiri dari : pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

- a. Pajak Daerah adalah pungutan yang dilakukan pemerintah daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pajak daerah ini dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu pajak daerah yang ditetapkan oleh peraturan daerah dan pajak negara yang pengelolaan dan penggunaannya diserahkan kepada daerah. Penerimaan pajak daerah antara lain pajak kendaraan bermotor, bea balik nama kendaraan bermotor, pajak bahan bakar kendaraan bermotor, dan lain-lain.
- b. Retribusi Daerah yaitu pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Retribusi daerah dibagi dalam tiga bagian yaitu retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, dan retribusi perizinan tertentu.

Contoh retribusi jasa umum antara lain pelayanan kesehatan, pengujian kendaraan bermotor, dan lain-lain. Contoh retribusi jasa usaha antara lain pemakaian kekayaan daerah, pasar grosir dan atau pertokoan, penjualan produksi usaha daerah, dan lain-lain. Contoh retribusi perizinan tertentu antara lain izin mendirikan bangunan, izin trayek, dan lain-lain.

- c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan adalah penerimaan yang berupa hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan terdiri dari bagian laba Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), bagian laba lembaga keuangan bank, bagian laba

keuangan non bank, bagian laba perusahaan milik daerah lainnya serta bagian laba atas penyertaan modal/investasi kepada pihak ketiga.

- d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang Sah terdiri dari hasil penjualan aset daerah yang tidak dipisahkan, penerimaan jasa giro, penerimaan bunga, penerimaan ganti rugi atas kekayaan daerah (TGR), komisi, potongan dan keuntungan selisih nilai tukar rupiah, denda keterlambatan pelaksanaan pekerjaan, denda pajak, denda retribusi, hasil eksekusi atas jaminan, pendapatan dari pengembalian, fasilitas sosial dan fasilitas umum, dan lain-lain.

Beberapa hal yang perlu diketahui untuk mengetahui potensi sumber-sumber PAD adalah sebagai berikut (Thamrin dalam Siti Muharomah, 2006) :

- a. Kondisi awal suatu daerah
 - (1) Besar kecilnya keinginan pemerintah daerah untuk menetapkan pungutan.
 - (2) Kemampuan masyarakat untuk membayar segala pungutanpungutan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah.
- b. Peningkatan cakupan atau ekstensifikasi dan intensifikasi penerimaan PAD. Kegiatan ini merupakan upaya memperluas cakupan penerimaan PAD.

c. Perkembangan PDRB per kapita riil

Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar (*ability to pay*) berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah.

d. Pertumbuhan Penduduk

Besarnya pendapatan dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang ditarik akan meningkat.

e. Tingkat Inflasi

Inflasi akan meningkatkan penerimaan PAD yang penetapannya didasarkan pada omzet penjualan, misalnya pajak hotel.

f. Penyesuaian Tarif

Peningkatan pendapatan sangat tergantung pada kebijakan penyesuaian tarif. Untuk pajak atau retribusi yang tarifnya ditentukan secara tetap, maka dalam penyesuaian tarif perlu mempertimbangkan laju inflasi.

g. Pembangunan baru

Penambahan PAD juga dapat diperoleh bila pembangunan-pembangunan baru ada, seperti pembangunan pasar, pembangunan terminal, pembangunan jasa pengumpulan sampah dan lain-lain.

h. Sumber Pendapatan Baru

Adanya kegiatan usaha baru dapat mengakibatkan bertambahnya sumber pendapatan pajak atau retribusi yang sudah ada. Misalnya usaha persewaan laser disc, usaha persewaan computer/internet dan lain-lain.

i. Perubahan Peraturan

Adanya perubahan peraturan baru, khususnya yang berhubungan dengan pajak dan atau retribusi jelas akan meningkatkan PAD.

2. Pariwisata

a. Pengertian pariwisata.

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain, bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa kini. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda pula. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu :

- (1) Harus bersifat sementara
- (2) Harus bersifat sukarela (*voluntary*) dalam arti tidak terjadi paksaan
- (3) Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup merata menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri (Pendit, 2002).

b. Jenis pariwisata

Ada banyak jenis wisata ditentukan menurut motif tujuan perjalanannya. Menurut Pendit (2002) terdapat beberapa jenis wisata, yaitu :

(1) Wisata Budaya

Wisata ini dimaksudkan dengan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan, dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka budaya, dan seni mereka. Sering perjalanan seperti ini disatukan dengan kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, drama, musik, dan seni suara) atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya;

(2) Wisata Kesehatan

Wisata ini dimaksudkan dengan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk meninggalkan keadaan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas yang mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang mempunyai iklim udara menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas kesehatan lainnya;

(3) Wisata Olahraga

Wisata ini dimaksudkan dengan wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolah raga atau menghadiri pesta olahraga di suatu tempat atau suatu negara seperti : Asian Games, Olympiade, Thomas Cup, Uber Cup, dan lain-lain. Olah raga lain yang tidak termasuk dalam pesta olahraga atau games misalnya : berburu, memancing, berenang, dan berbagai cabang olahraga di dalam air atau di pegunungan;

(4) Wisata Komersial

Dimaksudkan dalam wisata komersial ini adalah mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang, dan sebagainya. Pada mulanya banyak orang berpendapat bahwa hal ini tidak dapat digolongkan dalam dunia kepariwisataan dengan alasan bahwa kegiatan perjalanan untuk pameran atau pekan raya ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang khusus mempunyai urusan bisnis. Tetapi dalam kenyataannya pada dewasa ini dimana pameran atau pekan raya banyak dikunjungi oleh

masyarakat kebanyakan dengan tujuan ingin melihat yang membutuhkan fasilitas akomodasi dan transportasi. Disamping itu dalam pekan raya atau pameran biasanya dimeriahkan dengan berbagai atraksi atau pertunjukan kesenian. Itulah sebabnya wisata komersial ini menjadi kenyataan yang sangat menarik dan menyebabkan kaum pengusaha angkutan dan akomodasi membuat rancangan-rancangan istimewa untuk keperluan tersebut;

(5) Wisata Politik

Jenis wisata ini meliputi perjalanan yang dilakuka untuk mengunjungi atau mengambil bagian dalam peristiwa kegiatan politik misalnya perayaan 17 Agustus di Jakarta. Biasanya fasilitas akomodasi, dan transportasi serta berbagai atraksi diadakan secara meriah bagi para pengunjung. Disamping itu yang termasuk dalam kegiatan wisata politik adalah peristiwa-peristiwa penting seperti: konferensi, musyawarah, kongres yang selalu disertai dengan kegiatan darmawisata;

(6) Wisata sosial

Wisata ini merupakan pengorganisasian suatu perjalanan yang murah dan mudah untuk memberi kesempatan kepada masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan, seperti misalnya kaum buruh, pemuda, pelajar, mahasiswa, petani, dan sebagainya. Organisasi ini berusaha untuk membantu mereka yang mempunyai kemampuan terbatas dari segi finansial untuk dapat memanfaatkan waktu libur atau cuti sehingga dapat menambah pengalaman dan memperbaiki kesehatan jasmaniah dan mental mereka;

(7) Wisata Pertanian

Wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek- proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan, dan sebagainya dimana wisatawan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun untuk sekedar menikmati aneka macam tanaman;

(8) Wisata maritim (bahari)

Jenis wisata ini biasanya dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, danau, pantai, teluk, dan laut misalnya: memancing, berlayar, menyelem sambil melakukan pemotretaan, kompetisi berselancar, mendayung, berkeliling melihat – lihat taman laut dengan pemandangan yang indah;

(9) Wisata Cagar Alam

Wisata ini biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan, dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh–tumbuhan yang jarang ditemukan di tempat lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Daerah dari sektor Pariwisata

Perkembangan industri pariwisata yang saling berkaitan berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (objek wisata, souvenir, dan Hiburan), dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi kabupaten/kota di Lombok yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak.

Berikut ini merupakan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi penerimaan daerah melalui sektor pariwisata :

a. Jumlah wisatawan

Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut (Austriana dalam Qadarrochman, 2006).

Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan ke Lombok, maka pendapatan sektor pariwisata di Lombok juga akan semakin meningkat.

b. Jumlah Hotel

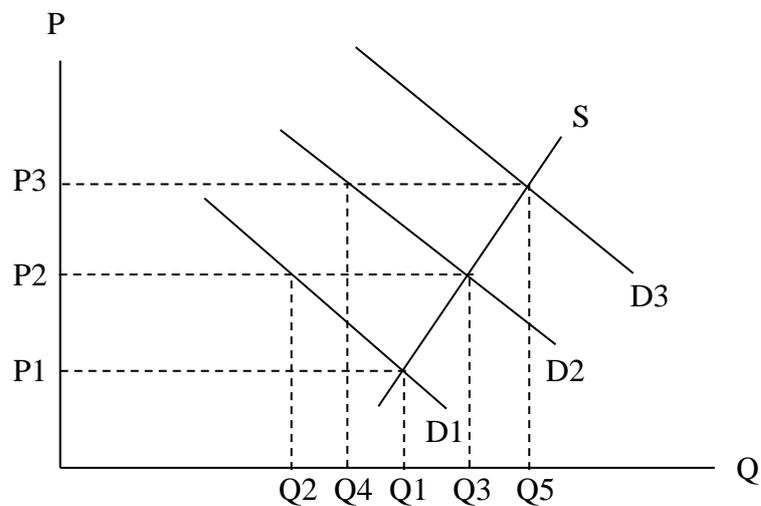
Menurut Dinas Pariwisata hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian dari padanya yang khusus disediakan, dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Dewasa ini pembangunan hotel-hotel berkembang dengan pesat, apakah itu pendirian hotel-hotel baru atau pengadaan kamar-kamar pada hotel-hotel yang ada. Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan.

Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, PAD, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan. Selain itu pajak hotel juga akan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan daerah.

4. Permintaan pariwisata

Pariwisata dipandang sebagai suatu jasa yang sangat disukai (*Preferred goods or services*), karena ia lebih banyak dilakukan ketika pendapatan meningkat. Di saat banyak keluarga yang memasuki kelompok pendapatan lebih tinggi, maka permintaan untuk berwisata meningkat lebih cepat dari pendapatan.

Harrison (Lundberg,dkk 1997) membuat kurva permintaan individual Veblen seperti yang terlihat pada Gambar 2.1.



Sumber: Lundberg, dkk, 1997

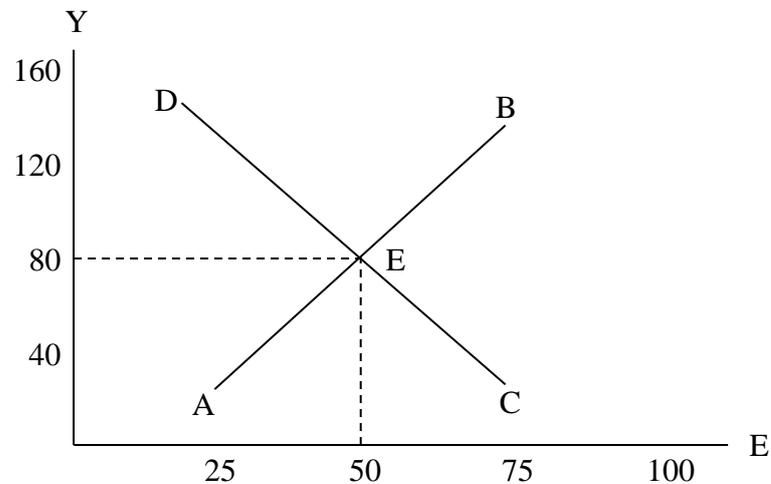
Gambar 2.1
Kurva Permintaan Individual Veblen

Jika harga P_1 ditetapkan, maka individual akan meminta sebesar Q_1 . Jika harga dinaikkan menjadi P_2 menurut kurva permintaan D_1 , jumlah yang akan diminta akan menurun ke Q_2 . Hal ini tidak terjadi pada kurva Veblen karena individu memberi suatu arti penting baru pada produk itu. Dalam pengaruhnya, harga baru itu telah menambah nilai kesenangan kualitas pelayanan atau pengalaman yang ditawarkan. Kurva permintaan bukan bergeser ke bawah melainkan bergeser ke D_2 akibat pengaruh Veblen itu sehingga jumlah yang

diminta adalah Q3 pada harga P2. Jika harga terus dinaikkan ke P3, maka menurut kurva permintaan Veblen, jumlah yang diminta menjadi Q5, bukan suatu penurunan jumlah yang diminta ke Q4. Ini berlangsung sampai pada suatu titik dimana pendapatan tidak lagi mencukupi untuk membeli barang tersebut.

5. Penawaran pariwisata

Pengertian penawaran dalam pariwisata meliputi semua macam produk dan pelayanan/jasa yang dihasilkan oleh kelompok perusahaan industri pariwisata sebagai pemasok, yang ditawarkan baik kepada wisatawan yang datang secara langsung atau yang membeli melalui Agen Perjalanan (AP) atau Biro Perjalanan Wisata (BPW) sebagai perantara (Yoeti, 2008). Ada pun harga yang diinginkan konsumen (wisatawan) akan terbentuknya bila tingkat harga yang diinginkan sama dengan jumlah kamar yang tersedia seperti ditunjukkan oleh titik E (equalibrium), yaitu titik perpotongan kurva permintaan AB dan penawaran CD, seperti tampak pada Gambar 2.2.



Sumber: Yoeti, 2008

Gambar 2.2
Titik Ekuilibrium Permintaan kamar hotel
(dalam ribuan)

Keseimbangan penawaran dan permintaan dikatakan stasioner dalam arti bahwa sekali harga keseimbangan tercapai, biasanya cenderung untuk tetap dan tidak berubah selama permintaan dan penawaran tidak berubah. Dengan perkataan lain, jika tidak ada pergeseran penawaran maupun permintaan, tidak ada yang mempengaruhi harga akan mengalami perubahan.

Menurut Spillane (1987), penawaran pariwisata dapat dibagi menjadi :

- a. Proses produksi industri pariwisata

Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri ditunjang oleh bermacam-macam usaha yang perlu, antara lain :

- (1) Promosi untuk memperkenalkan obyek wisata
- (2) Transportasi yang lancar

- (3) Kemudian keimigrasian atau birokrasi
- (4) Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman
- (5) Pemandu wisata yang cakap
- (6) Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar
- (7) Pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik
- (8) Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup

b. Penyediaan lapangan kerja

Perkembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja. Berkembangnya suatu daerah pariwisata tidak hanya membuka lapangan kerja bagi penduduk setempat, tetapi juga menarik pendatang-pendatang baru dari luar daerah justru karena tersedianya lapangan kerja tadi.

c. Penyediaan Infrastruktur

Industri pariwisata juga memerlukan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara. Jelas bahwa hasilhasil pembangunan fisik bisa ikut mendukung pengembangan pariwisata.

d. Penawaran jasa keuangan

Tata cara hidup yang tradisional dari suatu masyarakat juga merupakan salah satu sumber yang sangat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Bagaimana kebiasaan hidupnya, adat istiadatnya, semuanya merupakan daya tarik

bagi wisatawan untuk datang ke suatu daerah. Hal ini dapat dijadikan sebagai event yang dapat dijual oleh pemerintah daerah setempat (Yoeti, 2008).

6. Dampak pariwisata

Pengembangan sektor pariwisata memberikan berbagai dampak terhadap daerah tujuan wisata maupun masyarakat yang tinggal sekitar objek wisata. Dampak pariwisata bisa meliputi dampak sosial, budaya, dan ekonomi. Dampak sosial misalnya masyarakat bisa berkomunikasi dengan wisatawan asing dan mempelajari banyak hal serta bertukar informasi dengan wisatawan asing. Selain itu masyarakat yang tinggal disekitar daerah objek wisata bisa mempelajari budaya dari berbagai belahan dunia dan memperkenalkan budaya daerah kepada wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Sedangkan dampak ekonomi terhadap masyarakat adalah terbukanya lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat akibat adanya usaha yang berkaitan dengan pariwisata seperti hotel, *restoran*, tempat hiburan, dan lain sebagainya.

Dampak positif yang langsung diperoleh pemerintah daerah atas pengembangan pariwisata tersebut yakni berupa pajak daerah maupun bukan pajak lainnya. Sektor pariwisata memberikan kontribusi kepada daerah melalui pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain-lain yang sah berupa pemberian hak atas tanah pemerintah. Dari pajak daerah sendiri, sektor pariwisata memberikan kontribusi berupa pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak minuman beralkohol serta pajak pemanfaatan air bawah tanah.

Belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya juga akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). Dimana di daerah pariwisata dapat menambah pendapatannya dengan menjual barang dan jasa, seperti restoran, hotel, pramuwisata dan barang-barang souvenir. Dengan demikian, pariwisata harus dijadikan alternatif untuk mendatangkan keuntungan bagi daerah tersebut (Spillane, 1987).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian tentang pengaruh pendapatan daerah melalui sektor pariwisata dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sudah banyak dilakukan diberbagai tempat diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Qadarrochman (2010) yang telah melakukan penelitian tentang Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan penerimaan daerah sektor pariwisata sebagai variabel dependen dan empat variabel independen yaitu variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Secara parsial variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel pendapatan perkapita tidak signifikan. Dan dari keempat variabel tersebut yang

paling dominan pengaruhnya terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang adalah variabel jumlah objek wisata.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Labiran (2013) tentang Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan penerimaan daerah sektor pariwisata sebagai variabel dependen dan jumlah wisatawan, perilaku pemerintah, dan PDRB sebagai variabel independen. Hasil penelitian dan estimasi data melalui metode regresi linier berganda menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun parsial, variabel jumlah wisatawan dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah. Sedangkan variabel perilaku pemerintah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah.

Widianto (2013) telah meneliti tentang Analisis Optimalisasi Penrimaan Daerah Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan penerimaan daerah sektor pariwisata sebagai variabel dependen dan enam variabel independen yaitu jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan retribusi objek wisata. Ditemukan hasil bahwa pajak restoran dan pajak hiburan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata. Sedangkan variabel jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pajak hotel, dan retribusi objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata.

Wijaya dan Djayastra (2014) telah meliti tentang Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Jumlah Tingkat Hunian Kamar Hotel, dan Jumlah Kamar Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan Kota Denpasar Tahun 2001-2010. Dengan menggunakan regresi linier berganda PAD sebagai variabel dependen dan jumlah kamar hotel, kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian kamar hotel sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa kunjungan wisatawan dan jumlah kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan jumlah tingkat hunian kamar hotel tidak signifikan terhadap PAD di kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan kota Denpasar.

Penelitian Sutrisno (2013) tentang Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB terhadap Retribusi Pariwisata kabupaten/kota di Jawa Tengah. Dengan menggunakan regresi linier berganda retribusi pariwisata sebagai variabel dependen dan objek wisata, jumlah hotel, dan PDRB sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Denny Cessario Sutrisno adalah semua variabel independen yang digunakan yaitu objek wisata, jumlah hotel, dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan retribusi pariwisata di kabupaten/kota Jawa Tengah.

Isnaini (2014) telah meneliti tentang Studi Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung. Dengan menggunakan regresi linier berganda PAD sebagai variabel dependen dan variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan per kapita sebagai variabel independen. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji analisis

yang dilakukan maka didapatkan hasil bahwa variabel-variabel dari sektor pariwisata yaitu jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, dan tingkat hunian hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung, sedangkan pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan. Pengaruh yang dominan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung adalah variabel jumlah objek wisata.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Udayantini, dkk (2014) tentang Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013. Dengan menggunakan alat analisis yaitu analisis jalur (*Path Analysis*) dengan pendapatan sektor pariwisata sebagai variabel dependen sedangkan jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel sebagai variabel independen. Ditemukan hasil bahwa semua variabel independen yaitu jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Buleleng periode 2010-2013.

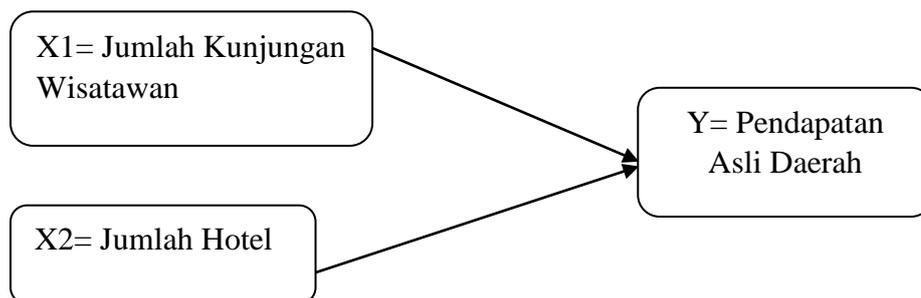
C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/kota di Lombok
2. Variabel Jumlah Hotel diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/kota di Lombok

D. Kerangka Penelitian

Model penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) baik secara bersama-sama maupun secara individual. Adapun kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Penelitian